



## **PENINGKATAN SKILL KEWIRAUSAHAAN REMAJA MELALUI PEMBUATAN BUNGA HIAS DARI LIMBAH KULIT JAGUNG DI DESA JONGGOL JAMBON PONOROGO**

Syola Dwi Anggraini<sup>1</sup>, Mughniatul Ilma<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Lapangan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

\* syoladwi@gmail.com, mughniatul@gmail.com

### **INFO ARTIKEL**

Diterima 8 September 2021

Direvisi 25 Januari 2022

Disetujui 7 April 2022

Tersedia Online 28 Februari 2023

### **ABSTRAK**

Indonesia sebagian besar penduduknya adalah petani dengan sumber daya alam yang melimpah. Jika ditangani dengan baik dan benar akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan perkapita. Hasil pertanian yang dipanen akan menghasilkan limbah pertanian dalam jumlah besar, salah satunya adalah limbah kulit jagung. Banyak masyarakat yang belum memahami cara memanfaatkan limbah kulit jagung. Serta kurang adanya skill kewirausahaan dari masyarakat untuk menghasilkan hal-hal yang baru serta berbeda. Limbah kulit jagung dapat disulap menjadi kerajinan yang indah dan bernilai tinggi seperti kerajinan bunga hias. Dengan begitu dapat mengurangi dampak negatif dari limbah kulit jagung yang setiap harinya menumpuk. Di sini penulis mengajak remaja untuk berpartisipasi langsung dalam pelatihan, produksi, dan pemasaran. Pengabdian ini memakai metode ABCD yang berupaya untuk bisa terwujudnya suatu tatanan kehidupan sosial di mana peran masyarakat, khususnya remaja menjadi pelaku serta penentu upaya pembangunan supaya lebih maju.

**Keyword:** Bunga Hias, Limbah Jagung, *Skill* Kewirausahaan

Korespondensi:

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Jl. Pramuka Nomor: 156 Ponorogo 63471

Indonesia

E-mail : syoladwi@gmail.com

ORCID ID:

Penulis Pertama: Syola Dwi Anggraini

<https://doi.org/10.25124/charity.v5i2.4150>

Page 135 – 145 © The Authors. Published by Directorate of Research and Community Service, Telkom University.

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## 1. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini kewirausahaan bukanlah suatu hal yang asing untuk didengar di kalangan masyarakat. Kewirausahaan sudah mulai dikenalkan pada remaja dalam jenjang pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Di dunia pendidikan ini kewirausahaan mampu mengganti pola pikir remaja. Pendidikan kewirausahaan mampu dapat mendorong para remaja supaya bisa mengawali, mengidentifikasi dan membuka usaha atau berwirausaha.[1] Suryana mengemukakan bahwa kewirausahaan merupakan keahlian atau *skill* kreatif serta inovatif yang dimiliki dan dijadikan dasar, kiat serta sumber daya untuk memperoleh peluang mengarah kesuksesan.[2] Bygrave berkata kalau seseorang wirausahawan merupakan seorang yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh peluang dengan cara yang inovatif.[3]

Indonesia ialah salah satu dari sekian negeri yang kaya akan sumber daya alam, dengan memiliki dua musim sehingga menjadikan penduduk Indonesia sebagian besar bermata pencaharian petani yang bila diolah dengan baik serta benar dapat meningkatkan jumlah pendapatan perkapita dan kemakmuran bagi negara tersebut. Hasil dari pertanian yang sudah dipanen tentunya akan banyak menghasilkan limbah pertanian. Salah satu limbah yang melimpah diantaranya limbah kulit jagung yang sering sekali ditemukan di sekitaran Desa Jonggol, Jambon, Ponorogo bahkan di setiap rumah-rumah warga banyak yang menjemur jagung yang sudah dipanen di depan rumah masing-masing.[4, hlm. 157]

Desa Jonggol mempunyai luas wilayah seluruhnya 393,355 Ha yang terdiri dari tanah sawah 45,5 Ha dan tanah darat 347,855 Ha. Melihat dari kondisi luas Desa Jonggol, sebagian besar tanah kering hingga kemampuan yang dimiliki Desa Jonggol merupakan di zona pertanian atau perkebunan. Di desa Jonggol sendiri sebagian pertanian berupa jagung dan padi. Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2018 jumlah penduduk Desa Jonggol adalah terdiri dari 1.174 KK, dengan jumlah total penduduk 3.642 jiwa, dengan rincian 1.649 laki-laki serta 1.577 perempuan. Mayoritas warga di Desa Jonggol mata pencarian penduduk berupa petani atau perkebunan.[5]

Jagung (*Zea mays L.*) ialah salah satu tumbuhan yang berperan strategis serta berpeluang untuk bisa dikembangkan, sebab perannya selaku sumber utama karbohidrat serta protein sehabis beras.[6, hlm. 153] Paramita menerangkan bahwa pada dasarnya limbah jagung berupa kulit jagung atau klobot jagung hingga saat ini pemanfaatannya kurang optimal. Sementara itu, jumlahnya sangat melimpah ruah.[7] Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niode dan Hambali mengatakan kalau limbah kulit jagung merupakan bahan produktif yang sangat bernilai ekonomis bila dimanfaatkan sebagai bahan baku seni kerajinan.[8]

Pada penelitian ini digunakan tiga jurnal penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat selaku referensi ilmiah antara lain ialah : Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Fadilah, Rizki Amalia, Ekariana S. Pandia pada tahun 2020 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Organik Sebagai Upaya Menumbuhkan Ekonomi Kreatif di Desa Seuneubok Puntı Kabupaten Aceh Tamiang”. Pada jurnal ini terlihat bahwa peneliti memanfaatkan aset limbah kulit jagung jadi kerajinan tangan yang *variatif* serta nantinya hasil karya dari limbah kulit jagung dapat dipasarkan dan menjadi kekhasan produk di Desa Seuneubok Puntı.[7]

Penelitian terdahulu yang kedua ini dilakukan oleh Idris Yanto Niode dan Imran Rosman Hambali pada tahun 2015 dengan judul “Membangun Jiwa Wirausaha Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Sebagai Bahan Baku Kerajinan Merangkai Bunga Pada Kelompok Usaha Ibu-Ibu/ Remaja Putri”. Pada jurnal ini peneliti melakukan produksi sekaligus pemasaran produk rangkaian bunga dari kelompok usaha mitra ialah Ibu-ibu serta remaja putri Desa Dulukapa. Perbandingan perbedaan pada jurnal terdahulu yang dilakukan oleh Idris Yanto Niode dan Imron Rosman Hamdali ini adalah pembuatan produk rangkaian hias ini melibatkan kelompok pengrajin yang sudah menggeluti usaha merangkai bunga, sedangkan di penelitian jurnal penulis ini memberikan pelatihan remaja.[9]

Penelitian terdahulu yang terakhir ini dilakukan oleh Nur Hidayah, Ade Nur Istiani, Anggun Septiani dengan judul “Pemanfaatan Jagung (*Zea Mays*) Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Kripik Jagung Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Panca Tunggal”. Pada jurnal ini terlihat bahwa peneliti mengadakan kegiatan penyuluhan dan perbandingan pembuatan produk olahan makanan yang berbahan dasar jagung menjadi olahan kripik jagung. Perbandingan perbedaan pada jurnal yang dilakukan oleh Nur Hidayah, dkk terdapat pada pemanfaatan biji sedangkan dalam pengabdian ini yaitu memanfaatkan kulit jagungnya serta untuk hasil olahannya untuk jurnal.[10]

Adapun tujuan diselenggarakannya program pengabdian masyarakat ini sebagai berikut: untuk meningkatkan *skill* berwirausaha remaja di Desa Jonggol, mengetahui kreativitas remaja dalam mengelolah limbah jagung yang dapat dimanfaatkan sebagai barang yang berguna yang nantinya memiliki nilai jual, menumbuhkan kepedulian remaja dalam pemanfaatan limbah di lingkungan sekitar mereka, meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pemasaran hasil kerajinan bunga hias dari limbah kulit jagung nantinya dapat membantu keuangan orang tua dari remaja tersebut.

## 2. Masalah

Permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini antara lain:

- 1) Kurangnya pemahaman akan *skill* kewirausahaan pada masyarakat Desa Jonggol Jambon Ponorogo
- 2) Adanya kendala waktu buat penerapan pelatihan pembuatan kerajinan bunga hias ini, yaitu waktu pengerjaannya untuk remaja yang sebagian besar

masih pelajar hanya bisa melaksanakannya satu minggu satu kali yaitu di hari kamis.

- 3) Adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dalam upaya mencegah virus Covid-19 yang hanya boleh membatasi maksimal 10 orang dan selain adanya pembatasan waktu sehingga program kerja ini tidak berlangsung seperti yang diinginkan.

### 3. Metode

Metode yang digunakan pada pengabdian ini mengaitkan remaja di Desa Jonggol dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan ABCD ialah suatu pendekatan yang berupaya bisa terwujudnya suatu tatanan kehidupan sosial di mana kedudukan masyarakat khususnya remaja jadi pelaku serta penentu upaya pembangunan supaya lebih maju. Bersumber pada pendekatan ini, remaja diharapkan bisa mengidentifikasi aset yang terdapat di desa yang mereka tinggali sehingga nantinya remaja-remaja tersebut sanggup memberikan perubahan di Desa Jonggol Jambon Ponorogo.[10]

Pendekatan ABCD merupakan tipe pendekatan yang dipakai dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam konsteks ini pemberdayaan aset masyarakat berbasis komunitas.[11] Pada *Asset Based Community Development* (ABCD) yang terdiri dari 4 tahap ialah: 1) *Discovery* merupakan proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif. 2) *Dream* yakni tahap dari informasi sebelumnya masyarakat dampingan sehabis itu mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. 3) *Design* pada tahap ini mulai merumuskan strategi proses serta sistem. 4) *Destiny* ialah tahap dimana tiap masyarakat pemasangan dalam organisasi mengimplementasikan bermacam perihal yang telah diformulasikan pada tahap *design*.[12]

### 4. Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan awal program pengabdian masyarakat ialah melakukan observasi lokasi untuk melihat kondisi untuk melaksanakan pengabdian di Desa Jonggol Jambon Ponorogo. Di sini penulis juga melakukan *survey* tentang aset apa yang di miliki Desa tersebut. Untuk sebgaiian besar penduduk di desa tersebut berprofesi sebagai petani padi dan jagung. Setelah melakukan *survey* di Desa tersebut penulis mendapatkan informasi dari salah satu warga bahwa sebagian besar petani jagung hanya memanfaatkan bijinya saja. Dari informasi yang penulis peroleh, maka penulis memutuskan untuk memanfaatkan aset yang ada seperti limbah kulit jagung dengan melakukan pelatihan memproduksi serta pemasaran. Penulis mengajak remaja untuk mengembangkan dan meningkatkan *skill* berwirausahanya.

Kurangnya *skill* kewirausahaan membuat sebagian remaja masih bingung bagaimana cara memberikan perubahan yang lebih baik. Maka dari itu di sini penulis melakukan observasi terkait tentang kondisi di Desa tersebut dan memberikan arahan bagaimana meningkatkan *skill* yang cocok dengan bidang usaha yang cocok dengan aset yang dimiliki di Desa tersebut. Di Desa Jonggol sendiri pertanian berupa padi, jagung, jeruk dan lain sebagainya. Dari

permasalahan ada di atas, penulis telah menyusun sebuah program kegiatan dengan judul “Peningkatan *Skill* Kewirausahaan Remaja Melalui Pembuatan Bunga Hias Dari Limbah Jagung Di Desa Jonggol Jambon Ponorogo”. Adapun yang terlibat dalam kegiatan ini adalah remaja putri dari Desa Jonggol Jambon Ponorogo.

Program aktivitas pengabdian masyarakat ini terdiri dari sebagian tahapan, yakni *Inkulturas*, *Discovery*, *Design*, *Define*, dan *Refleksi*. *Inkulturas* merupakan tahap interaksi serta penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat. *Discovery* merupakan tahap pemetaan permasalahan, penemuan aset serta potensi desa yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Tahap *design* ialah tahap menciptakan aset serta kemampuan yang dimiliki desa sekaligus mengenali kesempatan yang wajib dimanfaatkan secara maksimal. Tahap *Define* merupakan tahap penerapan program kerja prioritas yang berasal dari peluang aset serta kemampuan desa. Tahap terakhir *refleksi* ialah tahap monitoring serta penilaian sejauh mana produk tersebut bisa diimplementasi dengan nilai guna tinggi untuk masyarakat.[13]

Pada tahap *inkulturas* yang dilaksanakan pada minggu pertama ini penulis melakukan kunjungan ke Kepala Desa Jonggol Jambon Ponorogo. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk meminta izin melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat selama 40 hari ke depan. Untuk memunculkan kepercayaan, penulis menjelaskan program kegiatan apa saja yang hendak dicoba buat Desa tersebut. Pada tanggal 5 Juli 2021 penulis melakukan kunjungan ke rumah Kepala Desa Jonggol Jambon Ponorogo. Gambar 1.



Gambar 1. Kunjungan ke Kepala Desa Jonggol Jambon Ponorogo

Tahap kedua yaitu *discovery*. Tahap ini dilaksanakan di minggu pertama, di sini penulis melakukan *interview* dan diskusi dengan kepala desa dan *staff* lainnya terkait aset apa yang dimiliki. Setelah penulis mencari-cari informasi terkait aset yang dimiliki. Desa tersebut yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi dengan kepala desa dan *staff*

Setelah penulis melakukan *interview* dan diskusi terkait aset yang dimiliki Desa tersebut selanjutnya penulis melakukan sosialisasi ini merupakan tahap *design*. Pada tahap *design* ini kegiatan koordinasi awal untuk mengkomunikasikan sebagian kegiatan yang hendak dicoba. Di sini penulis melakukan sosialisasi kepada para remaja Desa Jonggol seperti memberikan arahan terkait dengan pemanfaatan limbah kulit jagung menjadi produk yang kreatif dan inovatif. Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2021 di minggu pertama, penulis juga meminta izin untuk melaksanakan kegiatan tersebut di salah satu rumah warga setempat dan akan melibatkan 8 remaja dari desa tersebut. Penulis menjelaskan beberapa tahapan pembuatan kerajinan bunga hias dari limbah kulit jagung dan bagaimana cara memanfaatkan atau mengolah menjadi kerajinan yang berguna serta mempunyai nilai jual yang tinggi. Gambar 3.



Gambar 3. Sosialisasi program kepada para remaja Desa Jonggol

Pada tahap ke empat *define*, tahap ini terdapat kegiatan yang dilaksanakan pada minggu kedua, ketiga dan keempat yaitu melaksanakan program kerja yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada minggu pertama penulis telah melakukan sosialisasi sekaligus menjelaskan tentang bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan selama 40 hari ini. Untuk pembuatan kerajinan bunga hias dari limbah kulit jagung terdapat alat dan bahan yang diperlukan antara lain; kulit jagung, gunting, lem atau benang, pewarna tekstil, kompor beserta wadah, air, setrika, kawat, dan kertas warna-warni. Terdapat beberapa tahapan pembuatan kerajinan bunga hias dari limbah kulit jagung untuk langkah yang pertama yaitu pemilahan kulit jagung, selanjutnya setelah dilakukannya memilahan kulit jagung yaitu masuk ke langkah pewarnaan. Pewarnaan dilakukan selama 15 menit sampai pewarna tekstil tersebut meresap kedalam kulit jagung tersebut. Setelah melakukan pewarnaan kemudian kulit jagung dijemur dibawah sinar matahari sampai mengering. Kulit jagung yang sudah mengering selanjutnya disetrika supaya nanti ketika pembetulan pola bunga dan daun akan mudah.

Setelah semuanya selesai disetrika lalu masuk ke langkah pembentukan bunga, daun, dan batang lalu dijadikan satu dengan lem atau kawat.

Untuk menambah nilai jual yang tinggi di sini penulis menyediakan pot bunga plastik yang tidak terpakai untuk menaruh hasil kerajinan bunga hias dan diberikan batu hias supaya lebih indah dan menarik. Untuk tahap yang terakhir yaitu pemasaran. Remaja nantinya akan diberikan arahan gimana cara memasarkan produk yang baik serta benar menggunakan berbagai aplikasi di *Handphone* (HP) contohnya aplikasi *Shopee*, *Lazada*, *Instagram*, *Whatsapp* dan lain sebagainya. Selain itu remaja juga bisa memasarkan hasil produknya ke tempat-tempat seperti pasar, pertokoan dan lain sebagainya. Untuk hasil dari penjualan produk itu nanti dapat membantu perekonomian keluarga maupun untuk keperluan yang bermanfaat lainnya. Gambar 4.



Gambar 4. Proses pembuatan bunga hias dari limbah jagung

Tahap terakhir *refleksi*, tahap ini masuk ke minggu keempat di mana penulis melakukan *monitoring* kegiatan untuk mengetahui sejauh mana program kegiatan yang dilakukan selama 40 hari dapat memberikan dampak perubahan perekonomian bagi masyarakat melalui remaja putri dari Desa Jonggol. Selain itu dengan adanya program kegiatan ini dapat meningkatkan *skill* berwirausaha remaja-remaja putri di Desa Jonggol Jambon Ponorogo. Remaja dari Desa Jonggol Jambon sangat berantusias dengan adanya pembuatan kerajinan bunga ini, apalagi saat ini usaha membuat kerajinan buang hias dari kulit jagung belum banyak yang mengelola di Desa tersebut. Gambar 5.



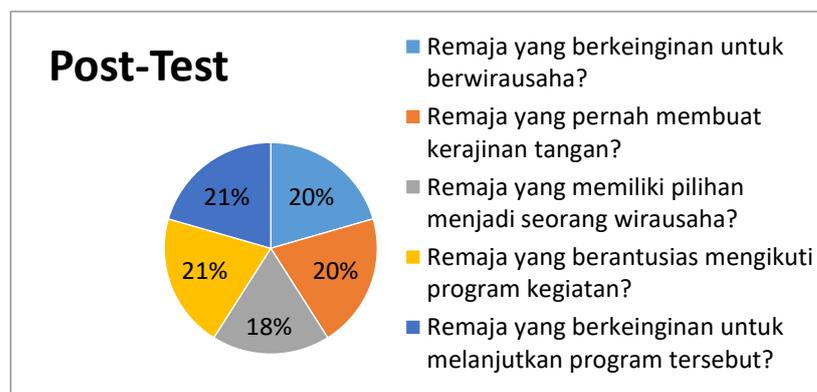
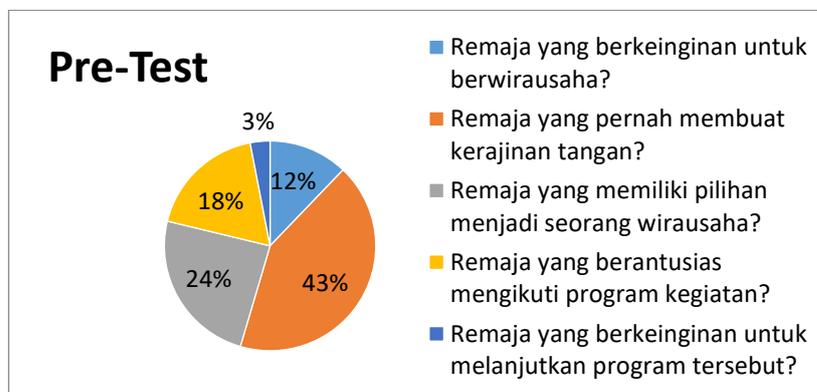
Gambar 5. Bunga hias yang telah jadi

### 5. Evaluasi

Pada pelaksanaan kegiatan pembuatan bunga hias dari kulit jagung secara keseluruhan dievaluasi untuk mengetahui seberapa berhasilnya pelatihan ini. Di sini remaja diberi kebebasan untuk berkreasi membuat bunga hias sesuai yang diinginkan, dengan begitu penulis dapat mengetahui perkembangan atau hasil setelah melakukan pelatihan. Hal seperti itu sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan maupun *skill* untuk berwirausaha sendiri dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

Pada kegiatan produksi kerajinan bunga hias yang sudah dilaksanakan dari tahap pertama sampai pada tahap terakhir pemasaran berjalan dengan lancar. Penulis berharap dengan selesainya kegiatan pengabdian masyarakat ini nanti, remaja di Desa Jonggol berkeinginan untuk melanjutkan kegiatan pembuatan kerajinan bunga hias dan juga membuat kelompok kecil dalam memproduksi dan memasarkan produk baik lewat *online* maupun *offline*. Dengan melalui pelatihan peningkatan *skill* kewirausahaan pembuatan bunga hias dari limbah kulit jagung, maka diharapkan dapat mencetak generasi muda yang kreatif dan inovatif serta sekaligus dapat meningkatkan semangat berwirausaha generasi penerus bangsa.[14] Kerajinan bunga hias dari kulit jagung ini apabila dikembangkan akan menjadi bisnis usaha yang menguntungkan apabila ditekuni dan juga dapat dijadikan sebuah hobi sampingan.[15]

Selanjutnya, untuk mengukur tingkat keberhasilan dan perubahan sebelum dan sesudah aktivitas dedikasi ini, remaja diberikan sebuah pertanyaan *pre-test* (saat sebelum) dan *post-test* (setelah). Berikut adalah pertanyaan yang dibuat dengan menggunakan *Google Form*: Gambar 6.



### Gambar 6. Hasil *pre-test* dan *post-test* pelaksanaan pengabdian

Diagram di atas menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang meningkat antara sebelum terdapatnya program kegiatan serta setelah terdapatnya program kegiatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan dalam bentuk *online* menggunakan *Google Form* yang berisikan tentang 5 pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman serta kemampuan peningkatan *skill* kewirausahaan remaja selama kegiatan produksi serta pemasaran kerajinan bunga hias tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh 8 remaja Desa Jonggol Ponorogo. Untuk pertanyaan *pre-test* diberikan sebelum adanya program kegiatan pembuatan kerajinan bunga hias dari limbah kulit jagung dilaksanakan guna untuk mengukur sejauh mana pemahaman remaja Desa Jonggol akan kemampuan berwirausaha. Sementara untuk pertanyaan *post-test* diberikan setelah program kegiatan tersebut sudah dilaksanakan dari tahap pertama pemilahan sampai tahap terakhir pemasaran.

## 5. Simpulan

Pelatihan memproduksi serta pemasaran kerajinan bunga hias dari limbah jagung ini dapat meningkatkan *skill* ataupun kemampuan untuk berwirausaha serta dapat membantu perekonomian orang tua mereka yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani di Desa Jonggol Jambon Ponorogo. Pengabdian Masyarakat ini memakai metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang berupaya buat dapat terwujudnya suatu tatanan kehidupan sosial dimana peran masyarakat khususnya remaja jadi pelaku serta penentu upaya pembangunan supaya lebih maju. Remaja diharapkan mampu mengenali aset yang terdapat di desa mereka tinggal sehingga nantinya remaja-remaja tersebut sanggup memberikan perubahan di Desa Jonggol Jambon Ponorogo. Untuk mengukur keberhasilan dari program kegiatan ini penulis memberikan pertanyaan oline *Pre-Test* dan *Post-Test*. Pertanyaan tersebut akan diisi oleh 8 remaja dari Desa Jonggol Jambon Ponorogo. Dari hasil tersebut terlihat bahwa sudah terjadi peningkatan sebelum terdapat program serta setelah terdapat program tersebut. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama 40 hari ini bahwasanya pemahaman dan *skill* kewirausahaan remaja bervariasi dari ada yang kurang, cukup, baik, sampai dengan yang sangat baik dalam pembuatan kerajinan bunga hias dari limbah kulit jagung.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih atas dukungan dari Kepala Desa Jonggol Jambon Ponorogo terhadap pelaksanaan program kerja pelatihan pembuatan kerajinan bunga hias dari limbah kulit jagung. Terima kasih kepada remaja dari Desa Jonggol Jambon Ponorogo untuk meluangkan waktunya untuk pelatihan memproduksi serta memasarkan kerajinan buang hias dari limbah kulit jagung. Terima kasih kepada warga setempat untuk mengizinkan melaksanakan program tersebut di salah satu rumah warga dan ketersediaan warga untuk menyumbangkan sedikit limbah kulit jagung yang sudah tidak terpakai buat bahan dasar pembuatan bunga hias.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Asyhari, Ardian, Feti Yunita Sari, and Nopal Reza Efendi. "Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Karang Rejo Untuk Meningkatkan Pemanfaatan Daun Kopi Menjadi Layak Konsumsi." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 05, no. 01 (2020): 281.
- [2] Auliah, Army, and Halimah Husain. "Pengembangan Model Perkuliahan Berwawasan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Mahasiswa Calon Guru." *Jurnal Chemica* 16, no. 01 (June 2015): 63.
- [3] *Buku Profil Desa Jonggol Jambon Ponorogo*, n.d.
- [4] Darmayanti, Novi, Desy Ika Febrianti, and Siti Ayu Putri Lestari. "Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 01, no. 01 (June 2020): 70.
- [5] Fadilah, Rizki Amalia, and Ekariana S. Pandia. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Organik Sebagai Upaya Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Di Desa
- [6] Seuneubok Puntti Kabupaten Aceh Tamiang." *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 02 (July 2020).
- [7] Fatmahanik, Ulum. "Pemberdayaan Aset Melalui Penyuluhan Fermentasi Pakan Ternak Dan Kawin Suntik Sapi Dalam Peningkatan Ekonomi Warga Di Dusun Jambangan." *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 04, no. 02 (September 2020): 132.
- [8] Hisayah, Nur, Ade Nur Istiani, and Anggun Septiani. "Pemanfaatan Jagung (Zea Mays) Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Kripik Jagung Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Panca Tunggal," n.d.
- [9] Komariyah, Imas, Yudi Wahyudin Suwandi, Luky Krisnadi, and Hafid. "Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Sebagai Upaya Pengembangan Usaha IKM Pembuatan Kertas Seni." *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 01, no. 01 (Desember 2019).
- [10] Niode, Idris Yanto, and Imran Rosman Hambali. "Membangun Jiwa Wirausaha Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Sebagai Bahan Baku Kerajinan Merangkai Bunga Pada Kelompok Usaha Ibu-Ibu/ Remaja Putri." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 21, no. 82 (Dseember 2015).
- [11] Pasrizal, Himyar. "Meningkatkan Daya Saing Melalui Pengembangan Kewirausahaan." *JURIS* 10, no. 02 (Desember 2011): 125–29.
- [12] Santoso, Lukman, and Mutia Deuy. "Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Kesenian Religi Qasidah Rebana Di Dusun Penanggung Kec. Bungkal Kab. Ponorogo Dengan Pendekatan Asset Based Community Development." *Ponorogo: InEJ: Indonesia Engagement Journal*, 2021, 49–50.

- [13] Sumarliani, Sri, and Anies Marsudiati Purbadiri. "Kreatifitas Masyarakat Mengolah Bunga Kulit Jagung (Klobot) Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga." *Prosiding SEMADIF* 01 (2020).
- [14] Sumartiah, Siti, Alfiatul Maulida, Agus Dwi Cahya, and Salsa Bella Larasati. "Meningkatkan Skill Berwirausaha Melalui Manajemen Keuangan Online, Inovasi Produk, Penjualan Online, Dan Handycraft." *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)* 03, no. 02 (Desember 2019): 181.
- [15] Utama, Sunu Setiawan. "Pengolaan Limbah Kulit Jagung Menjadi Hiasan Bunga." *Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, n.d., 3.
- [16] Z, Bunyamin, Roy Efendi, and N.N Andayani. "Pemanfaatan Limbah Jagung Untuk Industri Pakan Ternak," 2013.